

STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH DAN HAMKA

M. Ma'ruf

Dosen Universitas PGRI Wiranegara

Email: ahmadm4ruf@gmail.com

ABSTRAK

Riset ini menganalisis konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka. Fokus utama penelitian ini meliputi; (1) mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka, (2) mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari konsep pendidikan akhlak kedua tokoh tersebut, serta (3) mengkaji relevansi konsep pendidikan akhlak keduanya terhadap pendidikan di era saat ini. Jenis penelitian ini yakni penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Hamka yakni dari dasar-dasar pendidikan akhlak, materi yang dipakai dalam pendidikan akhlak, dan metode dalam pendidikan akhlak. Namun, juga terdapat persamaan dari konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka yakni sama-sama bertujuan untuk membentuk perilaku, watak, dan karakter seseorang yang bernilai baik dan berakhlakul karimah dimana perilaku tersebut dapat terjadi secara spontan. Melihat dari konsep pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih dan Hamka, konsep pendidikan akhlaknya relevan dengan pendidikan akhlak di era saat ini.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih, Hamka, Relevansi*

ABSTRACT

This study analyzes the concept of moral education according to Ibnu Miskawaih and Hamka. The main focus of this research includes: (1) examining the concept of moral education as proposed by Ibnu Miskawaih and Hamka, (2) identifying the similarities and differences between their perspectives, and (3) exploring the relevance of their concepts of moral education to contemporary education. This research employs a qualitative approach through library research methods. The findings indicate several differences in the foundations, content, and methods of moral education between the two thinkers. However, both share a common goal: the formation of behavior, character, and noble personality (akhlaqul karimah) that emerges naturally within individuals. Based on the analysis, the concepts of moral education from Ibnu Miskawaih and Hamka remain highly relevant and applicable to moral education in the modern era.

Keywords: *Moral Education, Ibn Miskawaih, Hamka, Relevance*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sudah terjadi sejak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul di Makkah dan beliau sendirilah sebagai gurunya. Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang sangat panjang. Jadi, pendidikan Islam ini berkembang seiring dengan kemunculan dari Islam itu sendiri. Pendidikan pada saat ini terus-menerus dikembangkan oleh umat Islam sendiri, hal tersebut guna kepentingan pendidikan yang harus mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi pada masa ini.¹

Bagi manusia, pendidikan tidaklah hanya berfokus pada pendidikan secara umum saja, akan tetapi juga pada pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Islam. Karena Pendidikan Agama Islam ini merupakan sebuah pilar yang sangat penting ditanamkan dalam diri seseorang, hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam terkait dengan pembentukan manusia menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, menjadi insan yang bertakwa, insan yang sehat jasmani rohaninya, insan manusia yang dapat berbakti dan menghormati orang tua. Sehingga, pada akhirnya nanti diharapkan dapat menjadi seorang insan manusia yang berkualitas, memiliki kreatifitas, berguna bagi bangsa, negara dan juga agamanya.²

Pendidikan agama Islam tentu saja tidak terlepas dari pendidikan akhlak. Karena salah satu misi utama agama Islam yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal tersebut sesuai dengan hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keshalihan akhlak*”.

(HR. Al-Baihaqi).

Akhlak sendiri dalam bahasa Indonesia ini berasal dari bahasa Arab yakni *akhlaq*, dan bentuk jamak nya yaitu dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang dimana secara etimologis berarti tingkah laku, budi pekerti, perangai, atau tabi’at. Begitupun juga dengan akhlak, akhlak juga diartikan sebagai suatu sikap yang

¹Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Etika Menuntut Menuntut Ilmu*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hal. 10

²Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 163

dapat melahirkan suatu perbuatan berupa perilaku/tingkah laku yang mungkin baik, ataupun mungkin buruk.³

Pendidikan akhlak dianggap sangatlah penting, hal ini dikarenakan pendidikan akhlak lah yang akan mencetak tingkah laku manusia yang baik, dan berakhlakul karimah, sehingga manusia mampu berperilaku terpuji dan pada akhirnya dapat mengangkatnya dari derajat yang rendah menuju ke derajat yang manusia yang lebih baik.⁴ Sesungguhnya, tujuan utama dari pendidikan agama Islam ini yaitu untuk pembentukan akhlak dan budi pekerti yang diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang bermoral, berjiwa bersih, bertingkah laku yang baik, memiliki cita-cita yang tinggi serta memiliki akhlak dan perangai yang baik.⁵

Pendidikan akhlak dan karakter ini tentu bukan lagi persoalan yang baru dalam dunia pendidikan, akan tetapi sudah menjadi pembahasan oleh para tokoh filsuf-filsuf terdahulu. Dalam sejarah pendidikan Islam, ada beberapa tokoh filsuf yang juga membahas mengenai persoalan akhlak ini. Beberapa diantaranya ada Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, Kelompok Ikhwan al-Shafa, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan tokoh-tokoh filsuf lainnya.⁶

Dari beberapa tokoh tersebut, Ibnu Miskawaih adalah salah satu tokoh yang menyumbangkan pemikirannya dalam pengembangan akhlak islami. Terlihat dari banyaknya karya yang telah beliau hasilkan dimana itu banyak membahas mengenai akhlak, beberapa karya diantaranya yaitu: *Tahzib al-Akhlaq* (tentang moralitas), *al-Fauz al-Akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *Kitab al-Sa'adah* (buku tentang kebahagiaan), *Thaharah al-Hubs* (penyucian jiwa), dan yang lain sebagainya.⁷

Ibnu Miskawaih mendefinisikan karakter atau akhlak sebagai tingkah laku atau perangai yang muncul dari jiwa seseorang dimana itu akan menyebabkan

³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), Cet. X, hal. 346

⁴ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 61

⁵ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 103

⁶ Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam: pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Angkasa, 2003), Cet. I, hal. 34

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 6

seseorang melakukan perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikirannya lagi. Pernyataan dari Ibnu Miskawaih ini mengandung dua poin. Pertama, akhlak yang sifatnya alami dan asli, dimana hal itu akan tampak dalam temperamen yang dapat membuat manusia bisa berbuat marah atau bisa juga dikarenakan sebab-sebab yang lainnya. Kedua, yaitu akhlak yang tumbuh dikarenakan pembiasaan dan juga latihan. Hal tersebut bisa dimulai dengan pemikiran dan pembebasan tetapi hal itu selanjutnya nanti akan secara bertahap dan dapat berlangsung secara kontinyu sehingga dapat membentuk menjadi kepribadian dan watak seseorang, karena telah melalui pembiasaan sebelumnya.⁸

Dalam perkembangan sejarah pendidikan Islam di era modern ini, Indonesia juga melahirkan beberapa tokoh-tokoh pemikir Islam yang membahas mengenai bagaimana menjadi manusia yang baik dalam kehidupan ini. Salah satunya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang biasa dikenal dengan Hamka, dan biasa disebut dengan Buya Hamka. Hamka merupakan seorang pemikir Indonesia, tanah kelahiran Sumatra Barat. Beberapa karyanya yaitu meliputi berbagai disiplin ilmu seperti tasawuf, filsafat, teologi, sejarah Islam, pendidikan Islam, sastra, tafsir, fiqih, dan juga akhlak.

Membahas mengenai akhlak, Hamka memberikan gagasan bahwa seseorang yang berakhlak mulia yaitu seseorang yang senantiasa melakukan perbuatan yang baik, benar, dan selalu berusaha memerangi hawa nafsunya dari perbuatan-perbuatan yang tidak benar. Karena perbuatan yang baik tentu akan membawa kita pada kebaikan dunia dan akhirat. Akhlak menurut Hamka adalah suatu sifat dimana itu timbul dalam diri manusia sehingga mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran hingga dengan mudah dilakukan tanpa ada dorongan dari luar.⁹

Seseorang yang melakukan hal buruk itu akan berakibat buruk kepada dirinya sendiri, seperti harga dirinya jatuh, martabatnya rendah, namanya yang dulunya harum namun sekarang menjadi busuk, serta penyesalan-penyesalan yang

⁸Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam: pada Abad Klasik dan Pertengahan*, hal. 45

⁹Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2019), Cet. IV, hal. 2-3

datang akan membuat jiwa nya menderita. Dilain hal, perbuatan buruk tentu juga akan merugikan orang lain dan masyarakat banyak.¹⁰

Seperti yang kita semua ketahui saat ini bahwa tidak sedikit para pelajar yang banyak berbuat hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Pendidikan akhlak saat ini seakan mengalami penurunan. Seorang murid tidak lagi segan dan hormat terhadap gurunya, terlihat dari banyak nya kasus yang terjadi belakangan ini tentang seorang murid yang melawan, berbicara kasar, dan bahkan berani untuk menyakiti gurunya dengan senjata tajam.

Beberapa kasus di atas yang terjadi dalam dunia pendidikan, tentu hal tersebut sangatlah miris. Terlebih hal semacam itu dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya, dimana seorang guru adalah sebagai orang tua kedua bagi murid dalam lingkungan sekolah. Maka adanya pendidikan akhlak atau pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah, diharapkan dapat membentuk dan mencetak watak dan perilaku siswa agar menjadi seseorang yang dapat bertingkah laku baik, sesuai hukum norma yang ada, dan tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin memaparkan tentang “Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka”, dengan tujuan agar hasil dari tulisan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak antara Ibnu Miskawaih dan Hamka, serta menelaah relevansi pemikiran mereka terhadap sistem pendidikan di era saat ini, sebagai bentuk aktualisasi dari khazanah pemikiran para tokoh pendidikan Islam klasik dan modern.

¹⁰Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2019), hal. 6

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang dimana penulis nantinya akan memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan judul ini guna menjawab masalah yang dicermati dan diteliti.¹¹

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu (1) Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (peneliti). Dari semua buku karya-karya dan pemikiran dari Ibnu Miskawaih dan Hamka, penulis memfokuskan pada delapan sumber buku saja yang dijadikan sebagai sumber data primer, karena dianggap paling banyak membahas materi-materi sesuai dengan penelitian. (2) Sumber data sekunder yaitu berbagai literatur yang berhubungan dan relevan dengan objek penelitian seperti manuskrip, laporan, buku-buku tentang pendidikan, jurnal yang mendukung untuk memperkuat satuan bahasan.

Kemudian untuk menganalisisnya digunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah secara mendalam teks-teks karya Ibnu Miskawaih dan Hamka yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap berbagai literatur pendukung yang relevan guna mengkaji: (1) konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka, (2) persamaan dan perbedaan antara konsep pendidikan akhlak kedua tokoh tersebut, serta (3) relevansi pemikiran keduanya terhadap pendidikan di era saat ini.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka

a. Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

1) Pengertian Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih mendasarkan teori keutamaan akhlaknya pada teori ‘pertengahan’ (*al-wasath*) atau doktrin jalan tengah sebagai titik pijak dalam memperoleh keseimbangan akhlak. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa keutamaan akhlak diartikan sebagai posisi tengah diantara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan pada masing-masing jiwa manusia.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 57

Menurut Ibnu Miskawaih, posisi tengah pada bidang akhlak ini bukanlah pada proporsi ilmu hitung (seperti 10 itu banyak dan 2 itu sedikit sedangkan 6 adalah tengahnya). Karena itu, ia berpendapat bahwa posisi tengah ini sangat relatif. Namun, Aristoteles berpendapat bahwa satu-satunya alat untuk mengukur sikap pertengahan yaitu hanya dengan akal. Dan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa alat yang dijadikan untuk mengukur sikap pertengahan adalah akal dan syari'at.

Jadi, yang dimaksudkan dengan 'posisi tengah' adalah keadaan sedemikian rupa sehingga jiwa dapat menempati posisi yang utama. Apabila seseorang selalu berupaya untuk menempuh posisi tengah dalam segala situasi yang terjadi, maka sifat-sifat utama yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesucian/menahan diri, dan keadilan akan dapat kita hasilkan. Dengan kalimat sederhana, yakni seseorang akan mampu berperilaku baik dan terhindar dari kenistaan dan hal-hal yang tercela apabila ia bertumpu pada jalan tengah.¹²

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yaitu suatu keadaan jiwa yang memotivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan dan perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu dan tanpa dipertimbangkan sebelumnya.¹³

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa akhlak bukan lah suatu pembawaan akan tetapi perlu untuk diusahakan dan diupayakan. Dan perubahan pada akhlak seseorang dapat dilakukan secara bertahap. Karena itu, manusia yang menginginkan untuk mencapai tingkat akhlak yang baik, maka harus dilakukan latihan yang terus dan berulang. Yang membedakan antara manusia dan binatang adalah dimana manusia dapat mengetahui mana yang baik dan buruk, dan juga kelebihan manusia dibanding makhluk yang lain, yaitu terletak pada daya berfikirnya. Melatih dan membiasakan tingkah laku yang baik itu tergantung pada pemikiran dan keinginan.¹⁴

¹²Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 96

¹³Suwito, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 115

¹⁴Suwito, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 115

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa tidak ada akhlak manusia yang tidak dapat berubah. Karena manusia diciptakan untuk menerima suatu *khuluq* atau watak yang dapat berubah-ubah dengan pergaulan dan juga pendidikan. Maka dari itu, watak manusia dapat berubah dengan dididik melalui jalan pendidikan. Sehingga Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa, pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik.¹⁵

2) Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak memang tidak pernah disebutkan secara langsung oleh Ibnu Miskawaih di dalam karya-karya nya. Akan tetapi, dalam pembahasan kitab *Tahdzib al-Akhlak* yang telah ditulisnya, menyebutkan bahwa syariat agama merupakan pembahasan utama yang berkaitan dengan akhlak. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa syariat agama Islam yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa syariat agama Islam sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak seseorang. Dimana hal ini secara tidak langsung dapat membiasakan manusia untuk melakukan hal-hal dan perbuatan-perbuatan yang baik yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Disisi lain, hal itu juga dapat mempersiapkan diri manusia untuk menerima kearifan, mengupayakan kebaikan dan mencapai kebahagiaan melalui pemikiran dan penalaran yang akurat. Hal tersebut selaras dengan apa yang telah Ibnu Miskawaih sampaikan dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* yakni:

“Kalau orang di didik untuk dapat mengikuti syariat agama dengan benar, mengerjakan kewajiban-kewajiban sesuai yang telah diajarkan dalam syariat, sampai orang tersebut menjadi terbiasa untuk melakukannya, kemudian membaca buku-buku mengenai akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji akan dapat masuk dalam diri orang tersebut melalui dalil-dalil rasional.”¹⁶

¹⁵Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hal. 61

¹⁶HelmiHidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Kitab *Tahdzib al-Akhlak*, hal. 42

Akan tetapi, terdapat satu kelemahan dan kelebihan agama yakni bahwa agama sebagai pendekatan pendidikan ini hanya dapat berfungsi pada orang-orang yang patuh terhadap agama dan yakin pada ajaran agama. Jadi, orang-orang yang kurang yakin terhadap agama dan apa yang diajarkan agama, maka pendidikan agama tidak akan berpengaruh pada diri mereka. Dan bagi orang-orang yang seperti ini, perlu ditanamkan terlebih dahulu masalah aqidah, *tauhid*, dan dasar-dasar keimanan lainnya. Sedangkan bagi orang-orang yang sudah yakin terhadap agama dan ajaran agama, maka tentu akan mudah untuk mengikutinya dan bahkan sebagai *sunnatullah*. Agama akan dianggap sebagai pegangan hidup yang berhubungan dengan kehidupan saat ini dan kehidupan setelah mati. Sebagai seorang muslim, tentu kita sangat meyakini agama Islam dan ajarannya. Yakin bukan hanya semata karena Islam sebagai doktrin, akan tetapi juga sebagai realitas sejarah yang dalam rentang waktu yang lama telah mampu untuk membuktikan diri sebagai agama yang *rahmatat lil 'alamin*.

3) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih yaitu untuk mewujudkan sikap batin yang dapat mendorong seseorang secara spontan untuk melakukan tingkah laku dan perbuatan yang baik, berperilaku yang baik sehingga dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna (*al sa'adah*). Jadi, menurut Ibnu Miskawaih orang yang berakhlak baik dan mulia adalah orang yang bahagia. Dan orang yang baik adalah orang-orang yang selaras antara pemikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.

Spontanitas dalam perbuatan menjadi suatu tekanan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlaknya. Karena ia berpendapat bahwa, perbuatan yang masih didasarkan pada berbagai pertimbangan baru merupakan tujuan dekat dari pendidikan akhlak. Tujuan jauhnya adalah terciptanya perbuatan yang dilakukan secara spontan.

Ibnu Miskawaih juga mengakui bahwa ada beberapa hal yang menjadi sebab perbedaan antara manusia menyangkut perbuatannya.

Kurang lebih ada empat sebab yaitu: 1) watak yang dimiliki, 2) kebiasaan, 3) tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap ilmu, 4) tingkat kesungguhannya. Tujuan jauh atau akhir yang spontan yang diinginkan oleh Ibnu Miskawaih adalah terciptanya perbuatan manusia sebagai perbuatan yang bersifat ketuhanan. Perbuatan-perbuatan ini merupakan perbuatan yang semata-mata baik. Perbuatan ini muncul dari inti kemanusiaan, sedangkan inti kemanusiaan ini pada hakekatnya adalah akal ketuhanan manusia itu sendiri. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah terciptanya manusia yang berperilaku baik. Dan perilaku ini muncul dari akal yang ada dalam diri manusia secara spontan.

4) Materi Pendidikan Akhlak

Materi atau bahan ajar merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Keberhasilan pengajaran pun secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajarannya. Menurut Ibnu Miskawaih tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, diantaranya adalah:

a) Hal-hal yang wajib bagi tubuh manusia

Ibnu Miskawaih tidak merinci dengan detail mengenai materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia. Namun, ia menyebut bahwa di antara materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia adalah shalat, puasa dan haji.¹⁷

Gerakan-gerakan shalat yang secara teratur dilakukan paling sedikit lima kali dalam sehari ini seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku', dan sujud memang berdimensi olah tubuh. Dan shalat sebagai jenis olah tubuh ini dapat kita rasakan dan kita sadari sebagai olah tubuh apabila dalam berdiri, ruku', dan sujud ini kita lakukan tidak dalam waktu yang tergesa-gesa.

Dalam hal puasa pun, juga terdapat banyak sekali manfaat kesehatan bagi tubuh manusia. Secara fisik hal tersebut dapat menjaga

¹⁷Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 120

keseimbangan tubuh dengan menahan makan dan minum dalam waktu yang terbatas dan upaya dalam mengendalikan diri dari keinginan nafsu atau dari perbuatan yang keji dan terlarang.¹⁸

Dalam kegiatan haji pun justru memiliki lebih banyak lagi kegiatan yang mempunyai fungsi olah tubuh seperti adanya *thawaf*, *sa'i*, dan melempar jumrah.¹⁹ Selain itu juga terdapat nilai-nilai pembinaan akhlak karena ibadah haji dalam Islam harus bersifat komprehensif disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat secara fisik.²⁰

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa kewajiban melaksanakan sholat, puasa, dan haji tidak dipahami Ibnu Miskawaih sebagai doktrin agama saja. Melainkan Ibnu Miskawaih beranggapan bahwa manusia memiliki unsur tubuh yang wajib memperoleh pendidikan.

b) Hal-hal yang wajib bagi jiwa

Ibnu Miskawaih menyebutkan tentang materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa manusia, yaitu aqidah (*tauhid*) yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan motivasi untuk senang terhadap ilmu pengetahuan.

c) Hal-hal yang wajib bagi hubungan manusia dengan sesama nya.

Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi dalam ilmu muamalat, perkawinan, pertanian, saling menasehati, peperangan, dan lain-lain.

Karena materi-materi tersebut tidak terlepas dari kaitannya sebagai pengabdian kita terhadap Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu pengetahuan yang ada, asal semuanya tidak terlepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, Ibnu Miskawaih akan menyetujuinya. Ibnu Miskawaih menyebut beberapa ilmu lain yakni:

a) Materi yang ada dalam Ilmu Nahwu (tata bahasa). Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibnu Miskawaih sangat mementingkan materi

¹⁸Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal. 62

¹⁹Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 121

²⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal. 61

yang terdapat ilmu ini. Karena materi dalam ilmu ini, akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara.

- b) Materi yang ada dalam ilmu *mantiq* (logika). Materi ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berfikir.
- c) Materi ilmu pasti seperti ilmu hitung dan *engineering/geometri/agronomi (al-handasah)*. Materi ini akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan.
- d) Materi yang ada dalam Ilmu sejarah dan sastra. Materi ini akan membantu manusia untuk berlaku sopan.²¹

Di samping materi yang terdapat dalam ilmu-ilmu tersebut, Ibnu Miskawaih juga menganjurkan untuk mempelajari buku-buku yang khusus berbicara tentang akhlak agar dengan itu manusia akan mendapat motivasi kuat untuk beradab.²²

Materi-materi pendidikan akhlak yang disebutkan oleh Ibnu Miskawaih ini agaknya justru memberi peluang yang sangat luas untuk diperbolehkannya berbagai jenis ilmu untuk dipelajari atau diajarkan. Hanya saja, tuntutan Ibnu Miskawaih ini untuk sekarang, tidak mudah untuk dipraktikkan dalam lapangan. Mengingat tidak semua orang, terutama para guru atau penyusun suatu disiplin ilmu secara mudah untuk mengaitkannya dengan kepentingan akhlak manusia. Jika seseorang mengajarkan atau mempelajari materi ilmu statistik, maka belum menjamin bahwa ia tahu kaitannya bagi akhlak seseorang. Karena Ibnu Miskawaih sendiri tidak memberikan contoh konkrit materi tertentu dari suatu ilmu yang dikaitkan dengan pendidikan akhlak manusia. Ia hanya memberikan gambaran secara umum nya saja.²³

5) Metode Pendidikan Akhlak

Satu dari berbagai komponen penting dalam mencapai suatu tujuan pendidikan adalah ketepatan dalam menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode ibaratnya sebuah alat yang dapat kita gunakan dalam proses

²¹Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 121

²²Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 122

²³Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 124

pencapaian tujuan. Tanpa adanya metode, suatu materi tidak mungkin dapat berproses secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dan dalam hal ini, Ibnu Miskawaih menyampaikan beberapa metode dalam pendidikan akhlak, diantaranya adalah:

a) Metode latihan/pembiasaan

Dalam metode ini diperlukan adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk terus-menerus berlatih secara serius dan menahan diri dari sifat malas, hal tersebut untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan daya jiwa *al-syahwaniyyah* (daya nafsu) dan *al-ghadabiyyah* (daya berani). Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan terus-menerus dan menahan diri dapat dilakukan dengan misalnya berpuasa.²⁴

Apabila kemalasan mulai muncul, maka latihan yang patut dilakukan antara lain adalah melakukan kegiatan yang ada unsur berat di dalamnya, mengerjakan sholat yang wajib dan sunnah, atau bisa melakukan sebagian pekerjaan baik yang di dalamnya ada unsur melelahkan seperti bekerja untuk memenuhi nafkah keluarga. Melatih diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik ini harus dilakukan secara dini, terus-menerus dan juga tidak menunggu waktu.²⁵

b) Metode cerita dan pengalaman

Metode ini yakni dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Pengetahuan yang dimaksud disini agar diketahui hukum-hukum akhlak yang berlaku tetap bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini agar seseorang tidak hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik karena bercermin dari ketidak-baikannya orang lain.

²⁴Suwito, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 136

²⁵Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal. 68

Apabila kita melihat kejelekan atau kejahatan yang dilakukan oleh orang lain, kemudian kita mencurigai diri kita bahwa kita juga memiliki banyak kekurangan seperti orang tersebut, lalu kita menyelidiki diri kita sendiri. Akhirnya setiap siang dan malam kita akan selalu meninjau kembali semua perbuatan yang telah kita lakukan untuk mencegah diri kita untuk tidak sampai melakukan hal buruk atau jelek seperti yang orang tersebut lakukan. Karena metode bercermin terhadap orang lain ini memiliki fungsi ganda yakni sebagai metode untuk mencapai akhlak yang baik dan juga sebagai metode memperbaiki akhlak.²⁶ Metode pendidikan akhlak ini juga dapat membuat peserta didik seakan melihat langsung dan seakan mengalaminya sendiri, sehingga hal itu akan lebih realistis dan akan lebih bermakna untuk diingat.²⁷

c) Metode hukuman

Menurut Ibnu Miskawaih, di dalam proses pembinaan akhlak kadang ada kalanya juga diperlukan dengan metode hukuman. Akan tetapi, metode ini adalah jalan terakhir apabila jalan-jalan lainnya tidak dapat memberikan perubahan. Hukuman ini diberikan semata-mata untuk menakuti atau memberikan pelajaran agar seorang anak tidak melakukan kesalahan secara berulang kali. Ibnu Miskawaih yakin bahwa metode ini dapat membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang lebih baik.²⁸

Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menggunakan metode hukuman ini:

- (1) Hukuman adalah termasuk metode kuratif, yang artinya bahwa tujuan diberikannya hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan, bukan untuk sebagai balas dendam terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan.

²⁶Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 137

²⁷Isah Cahyani, *Experiential Learning*, (Yogyakarta: Adicita, 2003), hal. 7

²⁸Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 139

- (2) Hukuman ini diberikan apabila metode-metode yang lain tidak berhasil dalam proses memperbaiki peserta didik.
- (3) Sebelum diberikannya hukuman, hendaknya terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- (4) Dalam memberikan hukuman hendaknya memperhatikan prinsip logis dan menyesuaikan sesuai dengan jenis kesalahannya.
- (5) Pendidik tidak boleh mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukan peserta didik.²⁹

6) Pendidik Dalam Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih mengategorikan pendidik menjadi dua yakni orang tua dan guru. Orang tua tetap merupakan seorang pendidik atau guru bagi anaknya. Materi utama yang perlu dijadikan acuan pendidikan bagi orang tua kepada anaknya adalah syariat. Ibnu Miskawaih juga menyampaikan bahwa kedudukan guru profesional menjadi lebih tinggi dari orang tua kandung.

Oleh sebab itu, cinta seorang murid terhadap gurunya wajib melebihi cintanya terhadap orang tua sendiri. Dimana guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional, yang diharapkan agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan dapat mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual.³⁰

Maka dari itu, kegiatan belajar mengajar yang di dasarkan atas rasa cinta kasih antara guru dan murid diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi keberhasilan pendidikan. Karena pendidik merupakan salah satu penunjang dari tegaknya pendidikan. Sehingga pendidik dan peserta didik harus saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan.³¹

Menurut Ibnu Miskawaih, konsep guru ideal setidaknya mesti memenuhi empat syarat utama yaitu: (1) dapat dipercaya, (2) pandai, (3) dicintai, (4) memiliki citra positif di tengah masyarakat. Selain itu, guru

²⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 103

³⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidik Islam*, hal. 17

³¹Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal. 65

juga mesti mampu menjadi cermin atau teladan bagi muridnya. Sebab, guru yang sejati tidaklah sekedar mumpuni dalam hal intelektualitas saja, tetapi mesti memiliki akhlak yang baik.³²

b) Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hamka

1) Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Hamka adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kepada aspek *aqidah*, perbuatan baik, beradab, sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, penghormatan dan juga cinta kasih. Hamka juga menuliskan bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang ada dalam batin manusia, telah tertanam, telah *rasikh* dalam diri manusia sehingga dialah yang menimbulkan perangai yang bisa dengan mudahnya membuat seseorang tidak berpikir lebih lama lagi dalam bertindak.³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak menurut Hamka adalah pendidikan yang mengarahkan manusia pada perbaikan akhlaknya yaitu melalui, *aqidah* yang benar, bersikap yang benar, cara mengasuh dan mendidik yang benar, selalu berusaha untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar, dan beradab dan sopan santun yang benar.

2) Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak bagi Hamka adalah kepercayaan (tauhid).³⁴ *Tauhid* adalah menyatukan kepercayaan bahwa Allah yang mengatur segala urusan dan segala sesuatu yang ada di alam ini. Setiap manusia itu sama dengan manusia lainnya. Sama-sama makhluk yang Allah berikan akal dan pikiran. Dan yang menjadi pembeda antara manusia yang satu dengan yang lain adalah tingkat ketaqwaan dan kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Jadi, *tauhid* dan taqwa lah yang menjadi pembeda tingkatan manusia di hadapan Allah, karena manusia yang mulia di sisi Allah adalah yang kuat iman dan taqwanya.

Maka dari itu, *tauhid* harus ditanamkan pada peserta didik mulai usia sedini, karena *tauhid* merupakan dasar dari pendidikan islam dan

³²Abuddin Nata, *Pemikiran...*, hal. 66

³³Hamka, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hal. 4

³⁴Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), hal. 257

akhlak. *Tauhid* ibarat sebuah pondasi bangunan yang harus kokoh supaya bangunan tersebut kuat dan tahan lama.

3) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Hamka yaitu untuk membentuk watak dan karakter seseorang agar menjadi manusia yang berbudi pekerti, berguna bagi diri sendiri dan lingkungan masyarakatnya, yaitu dengan menjadi pribadi yang dapat bekerjasama untuk menjaga kepentingan dalam bermasyarakat, menjaga sopan santun yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat dan dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.³⁵

Dari sini dapat kita lihat bahwa tujuan pendidikan akhlak Hamka berorientasi kepada pembentukan pribadi dan persiapan hidup di masyarakat, dengan kata lain yakni manusia harus menjadi orang yang berbudi tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat. Ini juga dapat kita ketahui bahwa dalam hal ini Hamka menganut aliran pendidikan klasik Perennialis, yakni pendidikan yang menekankan humanitas, pembentukan pribadi, dan juga sifat-sifat mental.

Gagasan pendidikan Hamka ini timbul karena pendidikan yang berjalan selama ini hanya berorientasi pada pengajaran sehingga melupakan inti dasarnya yaitu untuk mendidik. Dan pada akhirnya, yang dihasilkan pun adalah produk yang pincang dan tak seimbang antara ilmu dan perbuatannya. Yang timbul adalah orang yang pintar otaknya tetapi rusak akhlaknya. Dan satu hal yang sangat penting adalah, menurut Hamka bahwa pendidikan adalah jalan yang paling utama untuk memajukan suatu bangsa.

4) Materi Pendidikan Akhlak

Hamka menyimpulkan bahwa materi pendidikan akhlak menurutnya yakni:

- a) Tidak menyekutukan Allah, dengan tidak syirik, menjalankan perintah sholat, dan senantiasa sabar, tawakal, dan berserah diri kepada Allah.

³⁵Hamka, *Lembaga Hidup*, hal. 258

- b) Menghormati orang tua, dengan tidak berbicara kasar dan membentak orang tua, menghormati orang tua apabila orang tua menyeru kita kepada kebaikan.
- c) Bergaul sesama manusia dengan sepatutnya dan apabila mereka mengajak kepada keburukan dan kejahatan maka hendaklah kita tidak mengikutinya, tidak memlaingkan wajah ketika berbicara, tidak sombong dalam berperilaku, tidak berbangga-bangga diri dalam kehidupan, sederhana dalam berjalan dan berbicara.³⁶

Selain itu, sebagai makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri, manusia tentu saling membutuhkan satu sama lain. Itu sebabnya, sebagai seorang muslim, tentu diharuskan untuk dapat berperilaku baik sesuai dengan apa yang telah di ajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Materi pendidikan akhlak yang harus dijalani oleh seorang muslim dalam kehidupan sosial dan bermasyarakatnya yakni harus mampu memiliki budi pekerti, menanamkan sopan santun dan berakhlak yang baik.³⁷

5) Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak pun juga tidak terlepas dari adanya metode guna mencapai sasaran dari konsep pendidikan akhlak yang telah tersusun. Adapun beberapa metode untuk pendidikan akhlak menurut Hamka yakni:

a) Metode alami

Manusia sudah terlahir dengan dilengkapi akal, syahwat dan juga nafsu. Semua anugrah tersebut berjalan sesuai dengan hajat manusia dimana itu diperlukan adanya keseimbangan. Metode alami ini adalah metode dimana ini didapat bukan melalui didikan, pengalaman, atau latihan, akan tetapi diperoleh melalui insting dan naluri yang telah dimiliki secara alami.³⁸

Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan kepada anak, karena pada dasarnya setiap manusia itu memiliki potensi untuk

³⁶Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), hal. 49

³⁷Hamka, *Falsafah Hidup*, hal. 53

³⁸Hamka, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 79

berbuat baik, tinggal bagaimana seseorang tersebut menjaga dan memeliharanya.

b) Metode *mujahadah* dan *riyadhoh*

Orang yang menginginkan dirinya menjadi seorang yang santun, maka salah satu jalannya adalah dengan bersedekah, sehingga hal itu menjadi terbiasa dan tidak berat untuk dilakukan. *Mujahadah* atau perjuangan yang dilakukan oleh seorang guru dalam menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang akan cukup berat pada awalnya, akan tetapi apabila ini dilakukan dengan bersungguh-sungguh tentu hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan.³⁹ Maka dari itu, pendidik harus memberikan bimbingan yang berulang, tujuannya agar pengajaran akhlak dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program yang telah ditetapkan.⁴⁰

Metode ini sangat tepat dalam hal mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik, tujuannya agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun hal itu dilakukan dengan tidak mudah dan perlu perjuangan yang sungguh-sungguh dan usaha yang keras.

c) Metode teladan

Pendidikan akhlak ini tidak hanya membutuhkan suatu teori saja, melainkan salah satu hal yang paling penting adalah pendidikan tingkah laku langsung yang dapat mereka lihat. Akhlak yang baik juga diperoleh melalui teladan, yakni dengan mencontoh orang lain atau meniru orang lain yang dekat dengannya. Karena itu, kita dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi. Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia memang sangat berpengaruh terhadap pemberian pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia.⁴¹

³⁹Mahmud Yunus, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1983), hal. 63

⁴⁰Hamka, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 81

⁴¹Hamka, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 83

Seperti Rasulullah SAW dimana beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka beliau berakhlak sesuai dengan perintah Allah, sehingga hal tersebut dapat menjadi contoh bagi para sahabat.

Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33): 21, yaitu:

لَقَدْ كَانُوا لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”⁴²

Allah SWT telah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri teladan yang paling baik, dan kita dianjurkan untuk mencontoh seperti apa yang telah beliau contohkan. Dan menjadikan akhlak beliau sebagai patokan akan baik dan buruknya tingkah laku kita.⁴³

Sebagaimana disebutkan oleh Hamka bahwa alat dakwah yang paling utama adalah akhlak. Budi yang nyata bisa dilihat pada tingkah laku dan perbuatan sehari-hari nya, maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim.

d) Metode hukuman dan pujian

Menurut Hamka, metode hukuman dan pujian hendaknya dilakukan secara adil dan proporsional, disesuaikan dengan kemampuan, serta sesuai dengan tingkat kebaikan atau kesalahan yang telah dilakukan peserta didik. Hindari untuk memberikan pujian atau hukuman yang tidak sesuai pada tempat dan situasinya. Karena sikap yang seperti itu tidak akan memberikan arti pendidikan apapun pada peserta didik. Disini terlihat jelas tujuan dari pemberian hukuman atau pujian, yaitu untuk pembinaan kepribadian dan intelektual dari peserta

⁴²Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hal. 672

⁴³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hal. 160

didik, dan juga untuk peningkatan mutu dan pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴⁴

6) Pendidik dalam Pendidikan Akhlak

Hamka tidak merumuskan pengertian pendidik secara utuh, namun pandangannya mengenai hal ini dapat dilihat dari ia mengungkapkan pendapatnya mengenai tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.⁴⁵

Dalam hal ini penulis menyebut pendidik untuk jangan sampai murid-murid itu hanya menjadi orang pintar, tetapi tidak berguna untuk masyarakat bangsanya. Karena pendidikan adalah untuk membentuk watak pribadi. Manusia yang telah lahir ke dunia ini supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya. Supaya dia tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

Terlihat begitu kompleksnya tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada pendidik. Hal ini menjadikan seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya menjadi seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari amanat yang diberikan Allah kepadanya dan mesti dilaksanakan secara baik. Pentingnya pendidik yang berkepribadian *karimah*, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter atau kepribadian peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁶

Seorang pendidik merupakan salah satu tokoh penting dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidik dapat dipahami sebagai sosok yang mendidik. Dalam konsep pendidikan akhlak menurut Hamka, setidaknya

⁴⁴Hamka, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 84

⁴⁵Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 15

⁴⁶Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 43

ada tiga pendidik yang ia sebutkan yaitu Allah, Rasulullah dan orang tua atau orang yang mendidik. Artinya, pendidikan akhlak yang ditawarkan dapat saja dilakukan oleh seorang guru dalam sehari-harinya, namun Allah, Rasulullah, dan orang tua juga mesti terlibat di dalamnya. Untuk dua pertama, dengan kita menaati perintahnya ataupun mengikuti teladannya, adapun orang tua berfungsi sebagai pendukung proses pelaksanaan pendidikan akhlak yang dimaksud. Dan seorang guru menurut Hamka, adalah seorang yang harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik.⁴⁷

2. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka

Setelah apa yang telah penulis paparkan di atas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan juga Hamka. Berikut adalah perbedaan dan persamaannya.

a. Persamaan Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka

Dalam hal hakikat mengenai akhlak dan tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Hamka terdapat persamaan, yakni untuk menjadikan peserta didik agar menjadi manusia yang baik dan sempurna (*insan kamil*). Dapat mendorong peserta didik untuk melahirkan suatu perbuatan, tingkah laku dan perangai yang baik, beradab, dan beretika. Ibnu Miskawaih dan Hamka juga beranggapan bahwa akhlak adalah suatu hal yang terdapat dalam diri seseorang yang dimana itu muncul karena sesuatu yang tidak perlu dipertimbangkan dan dipikirkan sebelumnya. Jadi, akhlak adalah sesuatu yang muncul secara spontan. Maka dari itu, peserta didik di upayakan agar mampu membiasakan untuk berbuat hal-hal yang baik agar itu dapat menjadi kebiasaan dan mampu terbentuk akhlak yang terpuji dalam diri peserta didik.

Dalam tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan Hamka pun secara garis besar nya memiliki persamaan. Ibnu Miskawaih dan Hamka menyebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak

⁴⁷Hamka, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 51

adalah untuk membentuk watak, karakter, dan sikap peserta didik sehingga dapat melahirkan perilaku yang terpuji dan berakhlakul karimah. Selain itu, juga membentuk peserta didik agar menjadi insan yang berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Dapat menjaga sopan santun dengan masyarakat, dan menjauhi hal-hal buruk yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

b. Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka

Dalam hal dasar pendidikan akhlak, terdapat perbedaan menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka. Ibnu Miskawaih menjadikan syariat agama Islam sebagai dasar dari pendidikan akhlaknya, yakni pendidikan akhlak yang berpegang teguh pada kedua sumber pokok ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan hadits.

Dasar merupakan sebuah landasan berpijak atau tegaknya sesuatu agar berdiri kokoh dan tegak. Dan sumber moral pedoman hidup dalam Islam yang membahas mengenai kriteria baik dan buruk nya perilaku manusia adalah Al-Qur'an dan sunnah. Kedua dasar tersebutlah sebagai pondasi yang kokoh, jelas, dan terarah bagi umat muslim. Al-Qur'an sebagai petunjuk menuju jalan kebenaran dan pencapaian kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁸ Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah (5): 16, yaitu:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “*Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*”⁴⁹

Pentingnya pembinaan akhlak juga dapat dilihat dalam firman Allah pada QS. Al-Ahzab (33): 21, yaitu:

لَقَدْ كَانُوا لَكُمْ فِئْرًا سُوِّا لِلْهَاسِوَةِ مَحْسَنَةً لِّمَنْ كَانُوا جُو اللّٰهُو الْيَوْمَ مَا لَآخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهُ كَثِيْرًا

⁴⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 12

⁴⁹Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), Cet. II, hal. 270

Artinya: “*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”⁵⁰

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan mengenai anjuran bagi kita agar dapat meneladani Nabi Muhammad SAW. Karena Allah SWT sudah mempersiapkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi semua umat manusia. Allah sendirilah yang telah mendidik Nabi Muhammad SAW. “*Addabani’ Rabbi, fa Ahsana Ta’dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku).⁵¹

Sedangkan menurut Hamka, dasar pendidikan akhlak yakni kepercayaan (*tauhid*). Karena *tauhid* merupakan ruh dari agama Islam dan merupakan intisari dari seluruh bentuk peribadatan umat muslim. Selain dari tauhid yang menjadi pembeda antara manusia dengan manusia lainnya di hadapan Allah, tauhid juga mempunyai pengaruh besar dalam menggembleng jiwa sehingga kuat dan teguh.⁵²

Terdapat perbedaan juga dalam materi pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan Hamka. Menurut Ibnu Miskawaih setidaknya ada tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak.

Pertama, hal-hal yang wajib bagi tubuh manusia seperti sholat, puasa, dan ibadah haji. *Kedua*, hal-hal yang wajib bagi jiwa seperti aqidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang terhadap ilmu. *Ketiga*, hal-hal yang wajib bagi hubungan manusia dengan sesama manusia seperti bermuamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan lain-lain.

Sedangkan materi pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Hamka yakni *pertama*, tidak menyekutukan Allah. *Kedua*, menghormati orang tua. *Ketiga*, bergaul dengan manusia dengan sepatutnya. Apabila mengajak kita kepada keburukan maka hendaknya kita tidak mengikutinya.

⁵⁰Departemen Agama RI, *Mushaf...*, hal. 672

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 439

⁵²Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Cet. VI, hal. 41

Metode pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih dan Hamka juga beberapa memiliki perbedaan. Menurut Ibnu Miskawaih, metode pendidikan akhlak yakni; 1) metode latihan/pembiasaan, 2) metode cerita/pengalaman, dan 3) metode hukuman. Dan menurut Hamka, metode pendidikan akhlaknya yakni; 1) metode alami, 2) metode *riadhoh/mujahadah*, 3) metode teladan, 4) metode hukuman dan pujian.

Satu hal lagi yang membedakan dari pemikiran Ibnu Miskawaih dan Hamka yakni terkait dengan pendidik. Ibnu Miskawaih membagi pendidik menjadi dua yakni; 1) orang tua, 2) guru. Orang tua merupakan seorang pendidik atau guru bagi anaknya. Materi yang diajarkan orang tua bagi anaknya adalah syariat. Dan pendidik, adalah orang tua kedua bagi bagi peserta didik yang harus dimuliakan oleh peserta didik. Karena kebaikan yang diberikan adalah kebaikan ilahi, seorang guru membawa seorang murid kepada kearifan, mengisinya dengan kebijaksanaan yang tinggi. Dan pendidik merupakan salah satu penunjang dari tegaknya suatu pendidikan.

Satu hal lagi yang membedakan dari pemikiran Ibnu Miskawaih dan Hamka yakni terkait dengan pendidik. Ibnu Miskawaih membagi pendidik menjadi dua yakni; 1) orang tua, 2) guru. Orang tua merupakan seorang pendidik atau guru bagi anaknya. Materi yang diajarkan orang tua bagi anaknya adalah syariat. Dan pendidik, adalah orang tua kedua bagi bagi peserta didik yang harus dimuliakan oleh peserta didik. Karena kebaikan yang diberikan adalah kebaikan ilahi, seorang guru membawa seorang murid kepada kearifan, mengisinya dengan kebijaksanaan yang tinggi. Dan pendidik merupakan salah satu penunjang dari tegaknya suatu pendidikan.

Sedangkan bagi Hamka, pendidik yaitu sosok yang membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Seorang pendidik merupakan salah satu tokoh penting dalam pelaksanaan pendidikan. Hamka membagi pendidik kedalam 3 kategori yakni; 1) Allah SWT, 2) Rasulullah SAW, 3) orang tua atau orang yang mendidik. Allah dan Rasulullah yaitu dengan kita menaati

perintahnya dan mengikuti teladannya. Sedangkan orang tua sebagai pendukung proses pelaksanaan pendidikan akhlak.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Hamka terhadap Pendidikan di Era Saat Ini

Upaya penguatan karakter di Indonesia dikena dengan gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). PPK adalah gerakan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah raga, dan olah pikir dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁵³ Adapun nilai karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas, bahwa seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan karakter merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama manusia. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Hamka tampak sejalan dengan upaya pengembangan karakter bangsa Indonesia dewasa ini. Aktualisasi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka di Indonesia dapat ditumbuh kembangkan sejak pendidikan dini, dimana peranan guru atau orang tua sangat besar dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Dari konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Hamka yang telah di paparkan di atas, relevan untuk diterapkan pada era saat ini diantara nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan yakni; 1) religius, 2) jujur, 3) kerja keras, 4) bersahabat/komunikatif, 5) cinta damai, 6) peduli lingkungan, 7) peduli sosial, dan 8) tanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih dan Hamka dimana pendidikan akhlak yaitu bertujuan untuk mewujudkan sikap, watak, atau perilaku yang baik atau terpuji, tidak merugikan orang lain dan dapat bekerjasama dalam lingkungan di masyarakat, tidak saling mengganggu dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

⁵³Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Nomor 1.

Metode pendidikan akhlak yang Ibnu Miskawaih dan Hamka sampaikan, juga relevan untuk diterapkan pada pendidikan akhlak saat ini. Akan tetapi, membutuhkan inovasi dalam penerapan metode tersebut agar semakin untuk diterapkan pada pendidikan di era sekarang. Mengingat pesatnya perkembangan teknologi dan zaman yang semakin maju, tentu pendidikan juga harus mampu mengikuti perkembangan zaman, namun tetap berimplikasi dengan syariat agama Islam yang ada.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah sebuah usaha untuk mengubah tingkah laku seseorang menuju tingkah laku yang lebih baik. Ibnu Miskawaih juga beranggapan bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang didapat melalui natur atau bersifat bawaan, melainkan sesuatu hal yang perlu diupayakan dan diusahakan. Akhlak yang baik juga dapat diperoleh melalui pendidikan, yakni dengan membiasakan diri untuk berbuat hal-hal yang baik dan melatihnya secara terus menerus. Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut Hamka yakni untuk mengarahkan manusia kepada kebaikan akhlak yakni memiliki *aqidah* yang baik, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, beradab, serta memiliki sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih dan Hamka, memiliki banyak perbedaan daripada persamaannya. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya yakni dalam dasar pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka. Jika menurut Ibnu Miskawaih dasar pendidikan akhlaknya adalah sumber pokok ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits, namun berbeda dengan Hamka yang menjadikan Tauhid sebagai dasar pendidikan akhlaknya. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih dan Hamka terdapat kesamaan dimana pendidikan akhlak yaitu bertujuan untuk mewujudkan sikap, watak, atau perilaku yang baik atau terpuji, tidak merugikan orang lain dan dapat bekerjasama dalam lingkungan di masyarakat, tidak saling mengganggu dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1984. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Alavi, Zianuddin. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam: pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa
- Arifin, Yanuar. 2018. *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press
- Burhanul Islam Azzarnuji, Imam . 2012. *Etika Menuntut Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Cahyani, Isah. 2003. *Experiential Learning*. Yogyakarta: Adicita
- Daud Ali, Mohammad . 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Departemen Agama RI. 2020. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat, Helmi. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Kitab *Tahdzib al-Akhlak*. Bandung: Mizan
- Hamka. 1978. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hamka. 2019. *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika
- Hamka. 1992. *Akhlakul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamka. 2015. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika
- Hamka. 2015. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. 1986. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz. Jakarta: P3M
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Nomor 1
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*
- Yunus, Mahmud. 1983. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidayah Karya Agung